

**PERAN KOMUNIKASI DALAM PELAKSANAAN TRADISI
BETETULAK DI DESA PENGADANGAN KABUPATEN LOMBOK
TIMUR**

**Raudatul Jannah¹, Riski Hardianti Saputri², Mikyal Fella Taqie³, Nurul Komala⁴, Osama
Badar Abyati⁵, Suhada⁶**

Universitas Muhammadiyah Mataram

E-mail: jannahraudatul2004@gmail.com¹, imutpanda292@gmail.com²,
jeissymuhanmad@gmail.com³, komalanirul@gmail.com⁴, osamabadar@gmail.com⁵,
suhadah.kadri@gmail.com⁶

Abstrak

Betetulak berasal dari bahasa Sasak yang artinya ajakan untuk kembali ke zat yang maha satu (Allah swt), menyempurnakan Akidah, menyempurnakan Akhlak menyempurnakan tauhid ke pada zat yang maha satu. Tradisi betetulak merupakan salah satu tradisi yang ada di Desa Pengadangan Kabupaten Lombok Timur, muncul nya tradisi ini bermula dari wabah penyakit yang menimpah warga di Desa tersebut yang terjadi pada tahun 1930-1940 sebelum Belanda dan Jepang masuk di Indonesia saat itu yang masih menguasai pulau lonbok adalah kerajaan Bali. Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, subjek dalam penelitian ini adalah kepala Desa, Tokoh Adat, Tokoh Agama, Tokoh Masyarakat di Desa yang akan di teliti, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui budaya, tradisi, bahasa yang berasal dari daerah lain, terkhusus pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui pelaksanaan tradisi betetulak di Desa Pengadangan Kabupaten Lombok Timur.

Kata Kunci— Tradisi Betetulak, Desa Pengadangan, Budaya Sasak.

Abstract

Betetulak comes from the Sasak language which means an invitation to return to the one and only substance (Allah swt), perfecting Akidah, perfecting Akhlak, perfecting monotheism to the one and only substance. The betetulak tradition is one of the traditions in Pengadangan Village, East Lombok Regency, the emergence of this tradition began with an epidemic that befell residents in the village which occurred in 1930-1940 before the Dutch and Japanese entered Indonesia at that time which still controlled the island of Lonbok was the kingdom of Bali. The method used in this study is a qualitative method, the subjects in this study are the Village Head, Traditional Leaders, Religious Leaders, Community Leaders in the Village to be studied, the purpose of this study is to find out the culture, traditions, languages that come from other regions, especially in this study, namely to find out the implementation of the betetulak tradition in Pengadangan Village, East Lombok Regency.

Keywords— Betetulak Tradition, Pengadangan Village, Sasak Culture.

1. PENDAHULUAN

Komunikasi antar budaya (KAB) adalah komunikasi yang terjadi di antara orang-orang yang memiliki kebudayaan yang berbeda (bisa, ras, etnis, atau sosioekonomi atau gabungan dari semua perbedaan ini). Sebagaimana Alo Liliweri (2009: 12-13) mengatakan KAB sebagai interaksi dan komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh beberapa orang yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda. Komunikasi antar budaya terjadi bila produsen pesan adalah anggota suatu budaya dan penerima pesannya adalah anggota suatu budaya lain. (Rizak, 2018).

Komunikasi adalah salah satu aktivitas yang sangat fundamental dalam kehidupan manusia. Secara etimologi (bahasa), kata "komunikasi" berasal dari bahasa Inggris "communication" mempunyai kata dari bahasa Latin "communicare" (Weekly, 1967: 338). Kata "communicare" memiliki tiga arti yaitu "to make common" atau membuat sesuatu menjadi umum, "cum + munus" berarti saling memberi sesuatu sebagai hadiah, dan "cum + munire" yaitu membangun pertahanan bersama. Sedangkan secara epistemologis (istilah) dan implisit (bersembunyi) untuk menggambarkan definisi komunikasi. Di antara ratusan definisi tersebut ada baiknya kita simak beberapa di antaranya yaitu: menurut Wilbur Shram menyatakan bahwa komunikasi adalah suatu perwujudan persamaan makna antara komunikator dan komunikan. Komunikasi tidak hanya bertukaran pendapat, tetapi mencakup lebih luas. Artinya, suatu proses penyampaian pesan di mana seorang atau lembaga tersebut berusaha mengubah pendapat atau perilaku si penerima pesan atau penerima informasi sedangkan menurut Rogers bersama D. Lawrence Kincaid (1981) menyatakan bahwa komunikasi adalah suatu proses di mana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam. Sementara Shannon dan Weaver (1949) bahwa komunikasi adalah bentuk manusia yang saling pengaruh-mengaruhi satu sama lainnya, sengaja atau tidak sengaja. Tidak terbatas pada bentuk komunikasi menggunakan bahasa verbal tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni, dan teknologi (Cangara, 2018).

Komunikasi secara etimologi komunikasi berasal dari kata communis, perkataan kommunis itu berarti sama, dalam artian sama makna mengenai suatu hal. Jadi komunikasi berlangsung apabila di antara orang-orang yang terlibat terdapat kesamaan makna mengenai suatu hal yang diskondisikan. Sedangkan komunikasi secara terminologi berarti proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain dari pengertian itu jelas bahwa komunikasi melibatkan sejumlah orang lain, jadi yang terlibat dalam komunikasi adalah manusia. (Ammaria, 2017)

Jadi komunikasi merupakan suatu hal yang sangat penting untuk kita melakukan aktivitas dan berinteraksi dengan orang lain, karena manusia tidak hanya sebagai makhluk individu tetapi juga sebagai makhluk sosial yang masih membutuhkan orang lain di mana saja dan kapan saja bahkan di saat yang tak terduga, maka dari itu berkomunikasi dengan orang lain merupakan hal yang sangat penting untuk kehidupan sosial masyarakat.

Komunikasi terbagi menjadi beberapa bagian salah satunya adalah komunikasi antar budaya. Komunikasi antar budaya (intercultural communication) adalah proses pertukaran pikiran dan makna antara orang-orang berbeda budaya (Meletzke dalam Mulyana, 2005: xi). Komunikasi antar budaya pada dasarnya mengkaji bagaimana budaya berpengaruh antara aktivitas komunikasi: apa makna pesan dan verbal dan nonverbal menurut budaya-budaya bersangkutan, apa yang layak dikomunikasikan, bagaimana cara mengkomunikasikannya, (verbal dan nonverbal) dan kapan mengkomunikasikannya. (Heryadi & Silvana, 2013)

Komunikasi dan budaya merupakan suatu hal berkaitan bahkan tidak dapat dipisahkan, karena di Negara Indonesia kaya akan adat dan budaya, bahkan satu kabupaten sekalipun sudah beragam adat istiadat dan budayanya, maka peran komunikasi di sini sangat penting agar kita dapat memahami budaya orang lain dan saling menghargai budaya orang lain.

Schram mengemukakan empat syarat yang di perlukan individu untuk berkomunikasi antar budaya secara efektif yaitu: pertama menghormati anggota budaya lain sebagai manusia; kedua menghormati budaya lain apa adanya bukan sebagaimana yang kita kehendaki; ketiga menghormati hak anggota budaya lain untuk bertindak berbeda dari cara kita bertindak; keempat komunikator lintas budaya yang kompeten harus belajar menyenangkan hidup Bersama orang dari budaya yang lain. (Heryadi & Silvana, 2013)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui budaya, tradisi, bahasa yang berasal dari daerah lain. Karena di Indonesia sangat beragam budaya, tradisi, suku, ras, agama, Bahasa maka perlu kita untuk memahami budaya lain, terkhusus pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui pelaksanaan tradisi betetulak di Desa Pengadangan Kabupaten Lombok Timur.

Indonesia selain memiliki keanekaragaman ekosistem dan keanekaragaman hayati juga memiliki keanekaragaman atau kebinekaan suku bangsa dan bahasa, pada umumnya tiap suku di Indonesia mempunyai Bahasa lokal atau Bahasa ibu yang berbeda beda, mengingat Indonesia memiliki lebih dari 30 suku bangsa maka tak heran di Indonesia memiliki sekurangnya 655 bahasa lokal atau Bahasa ibu. (Iskandar, 2017).

2. METODE

Dalam artikel ini penulis menggunakan metode kualitatif, yaitu pengumpulan data data melalui wawancara beberapa subjek yaitu kepala Desa, Tokoh Adat, Tokoh Agama, Tokoh Masyarakat di Desa yang akan diteliti, data-data yang di kumpulkan akan di periksa dan di sesuaikan dengan topik yang di bahas.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Munculnya Tradisi Betetulak

Sekitar tahun 1930-1940 desa pengadangan di landa wabah penyakit kolera, sebelum Belanda dan Jepang masuk ke Indonesia, saat itu yang masih menguasai Pulau Lombok adalah Kerajaan Bali, Masyarakat bingung bagaimana cara beribadah kepada Allah SWT, dari kebingungan masyarakat itulah teretusnya ritual betetulak, di acara inilah juga Masyarakat melaksanakan sholat istisqo' untuk memohon kesembuhan kepada Allah SWT dari wabah atau penyakit kolera, tanpa di serang oleh kerajaan Bali saat itu. Betetulak dengan makna yang sangat dalam yaitu mari kita Kembali ke zat yang mahasatu.

B. Pengertian Tradisi Betetulak

Betetulak berasal dari bahasa Sasak yang artinya ajakan untuk kembali ke zat yang maha satu (Allah swt), menyempurnakan Akidah, menyempurnakan Akhlak, menyempurnakan tauhid ke pada zat yang maha satu. Betetulak merupakan salah satu ritual adat gama yang ada di Desa Pengadangan. Ritual adat gama berasal dari kata adat dan Gama yang artinya ritual adat yang bersandingan agama dan syariat Islam dengan cara-cara yang Islami.

C. Proses Pelaksanaan Tradisi Betetulak Pengadangan

Untuk proses pelaksanaan tradisi betetulak, tahap pertama yaitu mengadakan musyawarah (rapat) antara semua tokoh yang ada di Desa, yaitu tokoh Pemerintahan, Tokoh Masyarakat, Tokoh Agama, dan Tokoh Budaya untuk menentukan hari dan tanggal pelaksanaan tradisi betetulak kemudian mengumumkan kepada seluruh masyarakat untuk ikut serta dalam pelaksanaan tradisi betetulak

Yang ke dua, mulai mempersiapkan konsep pelaksanaan di hari yang di tentukan, proses pelaksanaan betetulak ini melibatkan seluruh Tokoh Tokoh Yang Ada di Desa Pengadangan untuk berkumpul di perempatan, kenapa di perempatan? dasar filosofis nya adalah secara topografinya Desa Pengadangan ini adalah dari selatan Laut, dari Utara Gunung, dari Timur arah terbit matahari, dan dari Barat angin barat, jadi dari empat arah mata angin ini tempat

pertemuannya adalah di tengah tengah perempatan untuk berdoa kepada zat yang maha satu (Allah SWT).

Seluruh masyarakat, mulai dari tingkat anak-anak, Tingkat Remaja, mereka nantinya solawatan, kemudian masyarakat sebagian membawa dulang, sedangkan Kiyai desa dan penghulu desa berkumpul di masjid, kemudian pemerintah desa dan Kadus berkumpul di kantor Desa, kemudian Tokoh Adat berkumpul di arah utara.

Jadi kiyai dan penghulu desa yang berkumpul di masjid ini merupakan simbol Hukum Agama, Kepala dan Pemerintah Desa yang berkumpul di kantor Desa merupakan simbol hukum Pemerintahan, Tokoh Adat ini merupakan simbol Hukum Adat. jadi dasar filosofis nya yaitu Desa pengadangan ini di atur oleh tiga hukum, Hukum Agama, Hukum Pemerintahan, Hukum Adat, semua gerak gerik dan aktifitas masyarakat Desa Pengadangan berdasarkan tiga hukum tersebut. Setelah semuanya berkumpul selanjutnya Ritual pertemuan Tokoh Adat, Agama dan Pemerintahan, mereka bertemu di tengah tengah perempatan di bawah pohon Beringin yang merupakan simbol dari sila ke tiga yaitu perstuan Indonesia, selanjutnya Ritual kirap dulang, terdapat sekitar 3 sampai 4 ribu dulang mengililingi perempatan kemudian berdoa bersama, zikir bersama, kemudian acara yang terakhir yaitu Begibung. Begibung merupakan kesetaraan menurunkan yang tinggi menaikan yang rendah, jadi para pejabat, yang hadir harus begibung atau makan bersama masyarakat di dulang masyarakat, karna konsepnya adalah kesetaraan.

D. Alat alat yang di gunakan dalam pelaksanaan tradisi betetulak

Alat-alat yang digunakan dalam tradisi betetulak ini adalah gendang belek, kelenang dll. Karena semua kesenian di desa pengadangan itu adalah cara berdakwah. Harapannya, ritual betetulak ini jadi pintu gerbang generasi muda untuk mengkaji nilai historis, nilai filosofis dan nilai religi yang ada dan tersirat dalam ritual betetulak itu. Misalkan gamelan belek atau gendang belek yang dasar katanya adalah gamel yang artinya memegang atau pegangan sedangkan belek itu artinya besar. Jadi artinya adalah dua pegangan besar di simbolkan oleh dua gendang itu, maksudnya adalah al Qur'an dan hadits. Jadi itu adalah komunikasi islamnya atau car akita berdakwah dalam proses pelaksanaan tradisi betetulak itu. Termasuk dari semua proses itu sebenarnya manivestasi sekaligus presentase dari ajaran agama islam yaitu kesetaraan dan kebersamaan, yang kemudian mengembalikan semuanya kepada zat yang maha satu bahwa semua ini atas kendali Allah bukan kendali manusia. Itu adalah nilai-nilai yang ingin di tanamkan pada generasi muda saat ini dan yang di dakwahkan keseluruhan Masyarakat desa pengadangan.

Terdapat juga kendala-kendala dalam pelaksanaan tradisi betetulak ini yang pertama, pada dasarnya kata betetulak ini dasar fundamentalnya itu adalah ketauhidan, yang dimana dalam pelaksanaan betetulak itu terdapat seperti nenutung, dupa, cerek, penginang, ini menimbulkan persepsi orang-orang, ada yang bilang syirik dan segala macam. Kemudian untuk menyatukan persepsi-persepsi itu perlu pembahasan Panjang sehingga dengan saat ini hanya menjadi satu persepsi saja. Jika dalam ilmu semiotic, benda mati tidak bisa memaknai dirinya dan yang bisa memaknai benda mati itu adalah manusia yang hidup. Kemudian pada manusia yang hidup itu makna tidak terdapat dalam kata-kata dan kalimat tetapi makna itu terdapat dalam diri manusia hanya saja manusia mencoba mengomunikasikan makna itu lewat kata-kata dan kalimat. Kedua, generasi muda ini hanya ikut bereuforia, tidak ikut mendalami makna yang ingin disampaikan, dan ini masih jadi kendala sampai saat ini. Sebenarnya inti dari betetulak ini adalah ada kalimat yang mengatakan tulak tipakn se sekek , sekeang sik luek, lueang sik sekek (kembali kepada yang satu, satukan yang banyak, banyakin yang satu). Kita harus Kembali kepada Allah zat yang maha satu. Ketiga, waktu pelaksanaan betetulak ini banyak tamu yang datang seperti dari manca negara, turis, akademisi. Kendalanya adalah, Masyarakat pengadangan terutama tokoh-tokoh, akademisi kaum intelektual yang ada di desa pengadangan belum satu referensi dalam betetulak ini,

seharusnya yang di jelaskan adalah satu referensi supaya konvensional yang di utarakan atau di jelaskan, dalam artian satu Bahasa, kalimat, dan pemaknaan seharusnya tapi itu belum ada literturnya.

E. Tanggapan Masyarakat Pengadangan terkait dengan Pelaksanaan tradisi betetulak

Tanggapan masyarakat sebenarnya tergantung manfaatnya. Betetulak ini cara untuk memancing Masyarakat itu biasanya ada dzikir dirumahnya apa bila ada hajat seperti anaknya lahiran dan sebagainya, tetapi cara agar Masyarakat hadir semuanya yaitu di umumkan di masjid, cukup bawa satu dulang sudah di do'akan oleh semua kiyai se pengadangan, daripada di rumah dia buat 30 dulang belum tentu cukup, itulah caranya sehingga diterima dan jadi kebanggaan karena ritual betetulak ini sudah masuk iken nasional. Pada intinya Masyarakat desa pengadangan tidak ada yang menolak tradisi betetulak ini, karena itu merupakan hari Bahagia. Pada saat acara di hadirkan yang Namanya gamelan belek, prisian,selober, kecimol, tarian dan sebagainya, semua di pentaskan pada saat acara betetulak tersebut. Tradisi betetulak ini biasanya dilakukan pada bulan Oktober, dan pelaksanaanya itu selama dua minggu, hanya saja pada hari terakhirnya atau acara intinya itu adalah betetulak. pada saat pelaksanaan betetulak ini juga terdapat turis yang ikut memeriahkan acara tersebut namun mayoritasnya yang ikut pelaksanaan tradisi ini adalah orang islam karena ini merupakan ajaran islam. Pada pelaksanaan betetulak tahun ini, turis disetting untuk membawa dulang karena salah satunya pada dasarnya komunikasi islam ada pariwisata, kearifan local, budaya, nilai islam. Di desa pengadangan semua tokoh sudah sepakat untuk berwisata tanpa mencederai identitas diri, tetap dengan kearifan lokalnya, kebudayaannya dan tetap dengan nilai daan norma yang ada di desa pengadangan tersebut tanpa dicitrai oleh kehadiran setiap mancanegara. Karena seharusnya mereka yang datang, mereka juga yang beradaptasi dengan kearifan local disini dan bukan Masyarakat pengadangan yang ikut-ikutan dengan mereka, sehingga berdakwah melalui tradisi betetulak ini juga.

F. Tanggapan Masyarakat Luar Tentang Tradisi Betetulak

Sebelum ada Tradisi Betetulak ini, Desa Pengadangan di kenal dengan desa yang tidak baik oleh banyak orang yang belum kenal dengan Desa Pengadangan contoh Masyarakat nya suka maling, tidak suka sholat, dan lain lain. tetapi sebenarnya mereka tidak pernah melihat secara rinci ataupun melihat Desa Pengadangan dari dalam bahwasanya Desa Pengadangan ini tidak seburuk apa yang orang lain fikirkan, oleh karena itu masyarakat mulai berfikir bagaimana caranya agar Desa Pengadangan di kenal baik dan tidak buruk seperti cerita orang. Masyarakat mulai berbenah untuk mengangkat ritual adat gama/betetulak untuk memberitahu kepada Masyarakat bahwasanya betetulak itu berlandaskan agama, begitulah cara masyarakat Pengadangan berdakwah untuk menghilangkan justice atau opini orang terhadap desa pengadangan.

G. Pakaian Yang Di Gunakan Masyarakat Untuk Melaksanakan Tradisi Betetulak

Untuk pakaian dalam pelaksanaan tradisi ini yaitu kolaborasi antara pakaian adat dan pakaian muslimah. Pakaian yang di pakai pada acara betetulak antara lain tokoh agama menggunakan songkok atau yang kita kenal dengan peci putih, dan yang Perempuan menggunakan telekung atau biasa kita sebut mukenah pakaian Muslimah, tokoh adat menggunakan bebengkung dan kain has dari Desa Pengadangan dan masyarakat biasa untuk yang Perempuan menggunakan pakaian adat lambung yang tetap menjaga nilai nilai Islami seperti menggunakan jilbab, manset baju dan lain lain.

H. Tujuan Dari Tradisi Betetulak

Adapun tujuan di adakan Tradisi betetulak ini adalah sebagai berikut

1. Untuk berdakwah
2. Memper erat hubungan tali silaturahmi antara Masyarakat pengadangan,
3. Mendoakan warga atau Masyarakat pengadangan yang masih hidup ataupun yang sudah meninggal,

4. Mempromosikan Desa Pengadangan adalah Desa wisata budaya, seperti adat betetulak, dan ada 9 alat kesenian yaitu, wayang, selober, rangkok, gendang belek, kecimol.

Masyarakat pengadangan selalu berantusias mengikuti acara betetulak ini karena, mereka meyakini bahwa, ketika mereka berdoa dengan skala yang lebih besar akan memudahkan doa terkabul dan ini juga cara masyarakat Pengadangan mengabdikan pada zat yang maha satu, acara ini juga acara skala internasional, mulai dari anak-anak hingga orang tua, dari luar kampung hingga para pelancong dari luar negara antusias mengikuti acara betetulak ini, karena budaya dan kearifan lokal sudah mengakar di Masyarakat dan sudah berjalan secara natural.

I. Peran Komunikasi Dalam Pelaksanaan Tradisi Betetulak

Tradisi betetulak sudah masuk ke arena Nasional yang dikenal oleh banyak orang dengan latar belakang budaya, suku, ras, Bahasa, yang berbeda-beda, untuk itu perlunya peran komunikasi antar budaya dalam pelaksanaan tradisi ini. Indonesia memiliki budaya yang sangat beragam, maka perlunya kita mempelajari budaya atau tradisi dari daerah lain agar tidak terjadinya konflik antar individu maupun kelompok.

Tradisi betetulak merupakan salah satu tradisi yang ada di Kabupaten Lombok Timur, tentu dalam pelaksanaannya menggunakan bahasa dari daerah tersebut dan di hari pelaksanaan dihadiri oleh beberapa orang yang berasal dari daerah luar dan bahkan dihadiri oleh orang-orang Barat yang ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan tradisi ini, dalam hal ini perlunya memahami bahasa dari daerah yang kita kunjungi agar tidak terjadi kesalahpahaman karena perbedaan bahasa.

Melalui bahasa, pesan tersampaikan makna bisa di bagi, dan proses komunikasi bisa terjadi. Menurut Deddy Mulyana, salah satu kelebihan manusia daripada binatang adalah bahwa manusia berbahasa. Bahasa adalah representasi budaya, atau suatu "peta kasar" yang menggambarkan budaya, termasuk pandangan dunia, kepercayaan, nilai, pengetahuan, dan pengalaman yang di anut komunitas, bersangkutan. (Suryani, 2013)

Budaya yang telah berakar dalam diri seorang individu merupakan hasil dari proses komunikasi, budaya dan komunikasi adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan seperti kata Edward T. Hall "Culture is communication and communication is culture" Artinya komunikasi adalah salah satu dimensi yang paling penting. Hall menyimpulkan "budaya adalah komunikasi, komunikasi adalah budaya". Jadi antara komunikasi dan kebudayaan adalah dua hal yang saling berkaitan. (Suryani, 2013).

3. KESIMPULAN

Tradisi betetulak merupakan salah satu tradisi yang ada di Desa Pengadangan Kabupaten Lombok Timur, Betetulak berasal dari bahasa Sasak yang artinya ajakan untuk kembali ke zat yang maha satu (Allah swt), menyempurnakan Akidah, menyempurnakan Akhlak menyempurnakan tauhid ke pada zat yang maha satu.

Peran Komunikasi Dalam Pelaksanaan Tradisi Betetulak, tradisi betetulak sudah masuk ke arena Nasional yang dikenal oleh banyak orang dengan latar belakang budaya, suku, ras, Bahasa, yang berbeda-beda, untuk itu perlunya peran komunikasi antar budaya dalam pelaksanaan tradisi ini. Indonesia memiliki budaya yang sangat beragam, maka perlunya kita mempelajari budaya atau tradisi dari daerah lain agar tidak terjadinya konflik antar individu maupun kelompok.

4. DAFTAR PUSTAKA

- Ammaria, H. (2017). Komunikasi dan Budaya. Jurnal Peurawi, 1(1), 1–19.
- Heryadi, H., & Silvana, H. (2013). Komunikasi antarbudaya dalam masyarakat multikultur (studi tentang adaptasi masyarakat migran sunda di desa imigrasi permu kecamatan kepahiang provinsi Bengkulu). Jurnal Kajian Komunikasi, 1(1), 95–108.
- Iskandar, J. (2017). Etnobiologi dan Keragaman Budaya di Indonesia. Umbra, 1(1), 27–42.

<https://doi.org/10.24198/umbara.v1i1.9602>

Rizak, M. (2018). Peran Pola Komunikasi Antarbudaya Dalam Mencegah Konflik Antar Kelompok Agama. *Islamic Communication Journal*, 3(1), 88. <https://doi.org/10.21580/icj.2018.3.1.2680>

Suryani, W. (2013). Komunikasi Antar Budaya: Berbagi Budaya Berbagi Makna. *Jurnal Farabi*, 10(1), 1–14.